

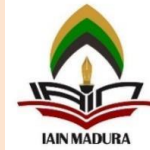


**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.18166



**Eksplorasi Alam dalam Perspektif Sastra:
Kajian Ekologi Sastra Novel *Tiang Garam*
Karya Royyan Julian dan Implikasinya
pada Pendidikan Literasi Lingkungan**

Syaiful Rahman* & Dinda Triana Cindi**

* SMAS Tahfidz Darul Ulum Banyuwangi, Indonesia

** MAS Az-Zubair Pamekasan

Alamat surel: fullrahan9@gmail.com; dindatc840@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:
Ekologi sastra;
Persoalan
lingkungan;
Pembelajaran
bahasa dan sastra.

Isu lingkungan hidup terus menjadi persoalan global yang mengkhawatirkan akibat perilaku eksploitatif manusia yang merusak keseimbangan alam. Sastra sebagai cerminan realitas sering menyuarakan masalah-masalah lingkungan dalam bentuk wacana yang dapat membangun kesadaran ekologis pembaca. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi masalah lingkungan dalam novel *Tiang Garam* karya Royyan Julian serta relevansinya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekologi sastra. Data penelitian berupa kutipan teks yang merepresentasikan persoalan lingkungan, dengan sumber data dari novel *Tiang Garam*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat, sementara analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang dimodifikasi sesuai kebutuhan. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga isu lingkungan utama dalam novel: (1) kerusakan pohon, (2) pencemaran lingkungan, dan (3) eksploitasi hewan, yang semuanya dipicu oleh aktivitas manusia. Kesimpulan menunjukkan bahwa novel *Tiang Garam* memiliki relevansi yang signifikan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan memperlakukan alam dengan bijak.

Abstract

Keywords:
Literary ecology;
Environmental
issues;
Language and
literature learning.

Environmental issues continue to be a global concern, driven by exploitative human behavior that disrupts ecological balance. Literature, as a reflection of reality, often addresses environmental problems through narratives that raise ecological awareness among readers. This study aims to describe the representation of environmental issues in the novel *Tiang Garam* by Royyan Julian and its relevance to teaching Indonesian Language and Literature. A qualitative descriptive method with an ecocriticism approach was employed. The research data consist of textual excerpts depicting environmental problems, with the primary source being the novel *Tiang Garam*. Data collection was conducted using observation and note-taking techniques, and data analysis followed the Miles and Huberman model, modified to suit the research needs. The findings highlight three major environmental issues in the novel: (1) deforestation, (2) environmental pollution, and (3) animal exploitation, all resulting from human activities. The conclusion

reveals that *Tiang Garam* is highly relevant as teaching material for Indonesian Language and Literature, particularly in fostering students' ecological awareness and encouraging responsible attitudes toward nature conservation.

Terkirim: 1 November 2024; Revisi: 20 November 2024; Diterima: 17 Desember 2024

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongét V
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Dewasa ini persoalan lingkungan hidup tanpa henti terus mengelinding, membesar dan menjadi isu global yang semakin serius, mengkhawatirkan dan menakutkan. Sikap rakus dan keinginan sesegera-instan menjadi awal lahirnya kerja-kerja masyarakat yang syarat eksploitasi dan nirbatas. Hal tersebut semakin diperparah tatkala sebagian masyarakat tidak menyadari bahwa aktivitas yang mereka lakukan menjadi faktor utama dari persoalan lingkungan yang semakin mengkhawatirkan. Adanya peraturan, kebijakan hingga kerja-kerja penyadaran masyarakat oleh pihak-pihak berwenang akan pentingnya memanusiaikan lingkungan (Endraswara, 2016) pada ujungnya hanya menjadi sebatas informasi tanpa ada iktikad baik yang dibuahkan dalam laku dan tindakan.

Sebagai jembatan realitas (Wijanarko, 2018) karya sastra acapkali menyuguhkan persoalan lingkungan yang telah, sedang dan baru saja terjadi dalam bentuk wacana sastra. Adanya wacana tersebut baik yang tergambar secara jelas atau samar dikarenakan karya sastra sejatinya bersumber dari endapan pengalaman, renungan, kegelisahan, serta bentuk kepedulian penulis terhadap lingkungan yang ditemui dan dihadapi. Hal inilah yang kemudian menjadikan karya sastra bernas nilai estetik, moral, kritik, dan harapan penulis terhadap keasrian lingkungan. Representasi wacana persoalan lingkungan yang ada dalam karya sastra sengaja dikonstruksi oleh penulis untuk semakin memperjelas bahwa hal ihwal lingkungan juga lahir dari rahim budaya, yang sejatinya tidak dapat dipisahkan dengan karya sastra itu sendiri (Marti & Vander Houwen, 2017) Harapan setiap penulis sangatlah sederhana, pembaca dapat mengetahui, menikmati, terhibur, sadar dan tertarik (ikut peduli) terhadap persoalan lingkungan yang ada, serta menyadarkan pembaca betapa magisnya karya sastra.

Representasi persoalan lingkungan bisa pembaca amati salah satunya lewat wacana-wacana dalam buku novel berjudul *Tiang Garam* karya Royyan Julian. Buku novel yang ditulis oleh Royyan Julian yang di dalamnya memuat persoalan lingkungan tentunya berbeda dengan beberapa buku yang membahas persoalan lingkungan secara gamblang, jelas dan lengkap. Buku novel dengan judul *Tiang Garam* tersebut merepresentasikan persoalan lingkungan lewat wacana (teks), sehingga informasi mengenai persoalan lingkungan yang ada dalam buku novel tersebut tidak terlalu

lengkap dan jelas. Hal yang demikian menjadi keunikan tersendiri dari karya sastra sebagai wacana, selalu hadir dalam dialektika tekstual dan kontekstual (Tarigan, 1987), tersirat makna lain di luar teks (Baker, 2021) dan hanya mereka para pembaca mendalam (tidak melihat makna hanya dari tulisan) yang akan memahaminya.

Ekologi sastra mejadi pijakan peneliti untuk meneliti buku novel berjudul *Tiang Garam* karya Royyan Julian yang di dalamnya memuat wacana persoalan lingkungan. Ketika sebuah penelitian menggunakan pendekatan ekologi sastra, maka penelitian tersebut terfokus pada hubungan sastra, manusia dan lingkungannya (Endraswara, 2016).

Pendekatan ekologi sastra mengemuka tatkala munculnya beragam persoalan lingkungan yang sedang terjadi dan keadaan masyarakat yang sering memposisikan alam sebagai sebuah hal yang harus-terus didominasi (Zulfa, 2021). Kerangka berfikir dan pengaplikasian ekologi sastra sudah ada sejak tahun 70-an. Sebagai sebuah kajian baru, ekologi sastra pada masa tersebut belum terlalu dikenal, disadari dan diakui keberadaannya. Ekologi sastra mulai diakui dan berkembang pada pertengahan tahun 80-an (Glotfelty, 1996), hal tersebut tidak terlepas dari kerja terus, serius, dan tulus para ahli sastra dan akademis yang empati terhadap keadaan lingkungan.

Ekologi sastra adalah sebuah cara pandang memahami persoalan lingkungan hidup dalam perspektif sastra. Atau sebaliknya, bagaimana memahami kesastraan dalam perspektif lingkungan hidup. Pembahasan antara lingkungan (lingkungan) dan sastra itulah yang menjadi bidang garap ekologi sastra. Kajian ekologi sastra berupaya mempelajari bagaimana manusia membangun relasi dengan lingkungannya (Glotfelty, 1996). Sehingga tidak berlebihan kiranya jika ekologi sastra merupakan instrumen sastra untuk memanusiatekan lingkungan. Dengan demikian kearifan-bijaksana sastra semakin sah.

Adapun penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai tambahan referensi penelitian ini, di antaranya *Ekologi Sastra pada Puisi Syair Orang Lapar Karya Taufiq Ismail*. Artikel tersebut membahas tentang dampak iklim kemarau terhadap kehidupan lingkungan, sosial dan ekonomi masyarakat. *Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura, Dkk.* yang ditulis oleh Maria Marietta Bali Larasati dan Angela Marisa Manut (2022). Penelitian tersebut mendeskripsikan tradisi, adat-istiadat serta kebiasaan bercocok tanam di masyarakat di seluruh Nusantara. *Dongeng Air Terjun Sewawar Karanganyar dalam Perspektif Ekologi Sastra* yang ditulis oleh Iqbal Syahrul Akbar Al Aziz, Ani Rakhmawati dan Nugraheni Eko Wardani (Al Aziz, dkk, 2023). Penelitian tersebut menjelaskan tentang kepercayaan masyarakat terhadap air terjun yang diyakini memiliki khasiat sesuai harapan dan

keinginan. Letak kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji sastra dengan pendekatan ekologi sastra, metode yang digunakan juga sama, yaitu deskriptif kualitatif. Letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu sumber penelitian yang digunakan, data penelitian terdahulu bersumber dari buku cerpen dan puisi sedangkan dalam data penelitian ini bersumber dari buku novel. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini juga bisa dilihat dari data yang telah diperoleh peneliti. Data penelitian terdahulu merepresentasikan persoalan lingkungan dan dampak yang terjadi diakibatkan oleh iklim (misal kemarau), sedangkan data dalam penelitian ini lebih banyak merepresentasikan persoalan lingkungan dan dampak yang terjadi diakibatkan oleh kebudayaan (kebiasaan) masyarakat Madura misal karapan sapi.

Tujuan dari penelitian ini ialah menganalisis dan mendeskripsikan wacana persoalan lingkungan dalam buku novel berjudul *Tiang Garam* karya Royyan Julian. Bentuk wacana persoalan lingkungan yang dimaksud meliputi (1) kerusakan pohon, (2) pencemaran lingkungan dan (3) eksploitasi hewan.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian sastra dengan pendekatan ekologi sastra. Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang bersifat memaparkan secermat mungkin keadaan bahasa dalam sebuah tulisan (Moleong & Surjaman, 1991). Penelitian ini juga bisa dikatakan sebagai jenis penelitian kepustakaan, karena data yang diperoleh selama proses penelitian berasal dari buku (Sukardi, 2012), yaitu buku novel yang berjudul *Tiang Garam* karya Royyan Julian. Proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung meliputi: mencari dan menentukan novel yang di dalamnya merepresentasikan (memuat) wacana persoalan lingkungan, seperti kerusakan pohon, pencemaran, dan eksploitasi hewan, serta membaca berulang-ulang, mencatat hasil temuan, mengklasifikasi-menginterpretasi data temuan, dan membuat kesimpulan.

Data dalam penelitian berbentuk kalimat yang merepresentasikan persoalan lingkungan. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari buku novel yang berjudul *Tiang Garam*. Peneliti menemukan beberapa data yang merepresentasikan kerusakan alam, yaitu (1) kerusakan pohon, (2) pencemaran lingkungan dan (3) eksploitasi hewan. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode baca catat (Mahsun, 2014). Artinya, peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca dan memeriksa buku novel, data yang diperoleh ditulis dan disajikan dalam buku laporan

penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1994) dengan tahap utama: reduksi data, menyajikan data, dan simpulan atau verifikasi. Peneliti dalam menganalisis data melakukan modifikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Persoalan Lingkungan dalam Novel *Tiang Garam* Karya Royyan Julian

Penelitian ini membahas kerusakan alam yang tercermin dalam berbagai peristiwa perusakan lingkungan. Kerusakan tersebut dapat diamati dalam tiga aspek utama, yaitu (1) kerusakan pohon, (2) pencemaran lingkungan, dan (3) eksploitasi hewan yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Dalam menganalisis hubungan timbal balik antara manusia dan alam, pendekatan ekokritik menjadi sangat krusial. Hal ini sejalan dengan pandangan (Glotfelty, 1996) yang mendefinisikan ekokritik sebagai kajian yang menghubungkan sastra dan lingkungan, dengan komitmen pada praktik pelestarian lingkungan.

Dalam novel *Tiang Garam* karya Royyan Julian ditemukan beberapa bentuk kerusakan lingkungan alam yang mengacu pada bentuk kerusakan pohon, pencemaran lingkungan dan eksploitasi hewan. Bentuk-bentuk kerusakan lingkungan yang terjadi dalam novel *Tiang Garam* mendeskripsikan rusaknya lingkungan hidup. Narasi ini secara implisit mencerminkan bentuk kerusakan alam dalam ekologi. Bentuk kerusakan alam tersebut diuraikan pada data-data berikut.

“Pohon itu sudah begitu tua. Melebihi usia Mbah,” kata Kana kepada Dida dengan terisak. Adiknya membisu. “Dan kalian membiarkan orang-orang itu menghanguskannya. Kalian tak punya belas.” Berkas-berkas cahaya matahari yang memancar di pori-pori dinding pering melemah. Kana beringsut. Tertatih-tatih, ia melangkah ke belakang, memastikan kuburan kakek-neneknya masih utuh seperti sedia kala. Lalu ia melempar pandang ke arah tambak. Tanah itu telah digenangi air. Tak ada dua pohon yang menjulang (Julian, 2023: 28)

Data 1. Bentuk Kerusakan Alam dalam Novel

Kutipan data di atas menggambarkan hubungan yang erat antara manusia dan lingkungan alam, khususnya menunjukkan kritik terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Pohon tua yang dibakar menjadi simbol keterkaitan antara alam dan warisan budaya, ditunjukkan melalui perbandingan usia pohon yang melebihi usia tokoh Mbah. Warisan budaya bagi masyarakat Madura memiliki makna yang sangat mendalam dan kompleks sebagai identitas sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Bagi masyarakat Madura, warisan budaya tidak hanya dipandang sebagai peninggalan fisik semata, tetapi juga mencakup nilai-nilai luhur, tradisi, dan kearifan lokal

yang menjadi pedoman hidup (Rifai, 2007). Hal ini tercermin dari sikap tokoh Kana yang merasa sangat kehilangan ketika dua pohon bidara peninggalan neneknya dihanguskan. Bagi Kana pohon tersebut memiliki nilai-nilai luhur yang ia percayai sebagai pohon suci. Orang-orang yang tega menghanguskan pohon tersebut memiliki sikap permisif terhadap perusakan alam sehingga ada indikasi konflik antara kepentingan manusia yang merusak alam dengan mereka yang ingin melestarikannya. Perubahan lanskap dari pohon yang menjulang menjadi tambak yang digenangi air menunjukkan transformasi lingkungan yang drastis akibat eksploitasi alam oleh manusia. Keseluruhan narasi mencerminkan kritik terhadap sikap antroposentris manusia yang mengabaikan nilai intrinsik alam demi kepentingan ekonomi, sekaligus menggambarkan kesedihan dan kehilangan yang dirasakan tokoh Kana atas perubahan lingkungan yang memiliki nilai personal dan kultural baginya.

Suasana sedikit gaduh saat seseorang yang tergopoh-gopoh dari arah makam melaporkan sesuatu kepada Dirah. Kana yang tak jauh dari ibunya mendengar kata-kata orang itu.

“Lubang kubur berair. Mungkin kena rembesan tambak.”

Tambak? Batin Kana bertanya-tanya.

Dirah dan Kana segera menuju makam keluarga yang berlokasi di belakang langar. Alangkah terkejutnya Kana saat melihat area makam keluarga tinggal secuil. Tanah itu dibatasi pagar tembok. Di balik tembok itu ia melihat sepetak tambak, barangkali tambak ikan atau udang (Julian, 2023: 12).

Data 2. Fenomena Kerusakan Lingkungan Akibat Perubahan Fungsi Lahan

Kutipan data tersebut menggambarkan fenomena kerusakan lingkungan akibat perubahan fungsi lahan dari area pemakaman menjadi tambak. Hal ini terlihat dari kondisi lubang kubur yang terendam air akibat rembesan dari tambak yang berada di dekatnya. Perubahan fungsi lahan ini mencerminkan sikap eksploitatif manusia terhadap alam, di mana area yang seharusnya menjadi tempat sakral dan memiliki nilai kultural bagi masyarakat justru dikorbankan demi kepentingan ekonomi melalui pembangunan tambak. Dominasi kepentingan manusia atas alam ini mengakibatkan ketidakseimbangan ekosistem yang ditunjukkan melalui permasalahan air yang merembes ke area pemakaman. Selain itu, pembatasan area makam dengan tembok juga menunjukkan adanya fragmentasi ruang yang memisahkan antara wilayah sakral (makam) dengan wilayah ekonomi (tambak), yang mencerminkan hilangnya harmonisasi antara manusia dengan lingkungannya. Kondisi ini menimbulkan keterkejutan pada tokoh Kana yang menyadari bahwa area makam keluarganya kini hanya tersisa sedikit, menandakan adanya kesadaran kritis terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi. Tidak hanya itu, bagi masyarakat Madura, tanah merupakan salah satu aspek yang sangat krusial dalam memahami masyarakat Madura. Orang Madura menjunjung tinggi tanah, makam, leluhur, dan kekerabatan. Tanah memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat Madura.

Tanah tidak hanya dilihat dari nilai ekonomi, tapi juga dilihat dari nilai lain, seperti nilai religius dan nilai kekerabatan satu sama lain. Mereka percaya bahwa roh orang yang meninggal akan menyatu dengan tanah. Terkait dengan roh leluhur, orang Madura percaya pada setiap malam jumat roh nenek moyang datang untuk melihat rumah, pekarangan, dan tanah tegalan miliknya (Noer, 2016). Tanah sangkol bagi masyarakat Madura merupakan warisan yang harus dijaga, karena memiliki makna sakralitas sebagai ruang yang mempertautkan kehidupan saat ini dengan para leluhur. Merawat tanah tidak hanya bermakna ekologis, namun merupakan pengakuan bahwa masyarakat Madura mempunyai nenek moyang yang sampai saat kapan pun akan tetap ada bersama mereka meski di alam berbeda (Wijdaniyah & Hasanah, 2020). Akan tetapi, tanah yang memiliki nilai sakralitas tersebut justru dikorbankan demi kepentingan ekonomi.

Mereka tak pernah tahu, seorang kiai muda dusun itu telah melakukan tirakat di makam suci untuk mengundang awan pekat; seorang kiai yang pernah memarak-porandakan acara adu merpati yang pernah mereka selenggarakan di tempat itu. Dengan cemetinya yang memercik bunga api, sang kiai muda menghancurkan kandang-kandang dara hingga burung-burung aduan itu beterbangan bebas ke angkasa. Acara itu dinilainya maksiat, sebab menganiaya binatang merupakan dosa besar. Ditambah lagi, kebatilan itu dilakukan di Maseghit, selahan tanah lapang yang di atasnya pernah berdiri sebuah masjid, tempat ibadah yang roboh lantaran dihajar bencana dan prahara, tetapi tak mampu mereka bangun kembali (Julian, 2023: 155).

Data 3. Kritik terhadap Eksploitasi Hewan

Kutipan data di atas menggambarkan kritik terhadap eksploitasi hewan melalui tokoh kiai muda yang menentang praktik adu merpati. Eksploitasi hewan adalah penggunaan hewan untuk kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan dampak negatifnya pada hewan. Pada data di atas dijelaskan bahwasanya masyarakat dusun Maseghit menggunakan burung merpati untuk diadu dengan alasan hobi tanpa sadar bahwa yang mereka lakukan merupakan salah satu penganiayaan terhadap hewan. Tindakan kiai muda tersebut mencerminkan kesadaran ekologis yang dilandasi nilai-nilai religius, di mana ia memandang penganiayaan terhadap burung-burung sebagai perbuatan dosa. Pembebasan burung-burung dari kandang merepresentasikan upaya mengembalikan hak alami hewan untuk hidup bebas di habitatnya. Latar tempat Maseghit, bekas lokasi masjid yang hancur karena bencana alam, juga menyiratkan adanya ketidakharmonisan antara manusia dengan alam yang ditandai ketidakmampuan manusia membangun kembali tempat ibadah tersebut. Tirakat sang kiai untuk mengundang awan pekat menunjukkan kepercayaan tradisional tentang kemampuan manusia berkomunikasi dengan alam, sekaligus menegaskan bahwa alam memiliki kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan pembelajaran kepada manusia yang melakukan perusakan terhadap makhluk hidup lainnya.

Relevansi terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil penelitian ini relevan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka, terutama pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di tingkat SMA. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran literasi yang bertujuan mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam konteks sosial budaya Indonesia. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia seringkali masih monoton, terutama pada saat materi sastra. Kreativitas dalam pembelajaran sastra biasanya hanya diwujudkan dengan kemampuan apersepsi, melempar pertanyaan, membagi kelompok, dan menggunakan media tertentu. Aktivitas demikian akan mudah dilupakan oleh peserta didik. Pembelajaran sastra yang inovatif dapat menyajikan terobosan dan pembaruan utamanya pada sisi cara penyampaian atau pengajaran. Materi sastra memerlukan inovasi ketika penyampaian agar tidak menjadi rutinitas yang membosankan. Oleh karena itu, pembelajaran sastra tidak boleh berakhir hanya pada penyampaian teori dan ceramah (Rahman, 2022), tetapi juga sampai pada tahap mengapresiasi, mengekspresi, dan menelaah sastra.

Pada saat pembelajaran sastra, peserta didik jarang sekali diminta untuk berpikir kritis tentang karya sastra. Oleh karena itu, saat pembelajaran sastra guru juga dapat mengolaborasikan antara teori-teori sastra yang berkaitan dengan kehidupan dengan materi yang sedang diajarkan (Cindi, dkk, 2023). Kajian ekologi sastra dalam novel *Tiang Garam* karya Royyan Julian sangat relevan jika dimanfaatkan sebagai salah satu konten pembelajaran atau materi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah agar pembelajaran tidak monoton dan membosankan. Peserta didik dapat diminta berpikir kritis mengenai teks sastra (bisa berupa novel) yang bertema lingkungan, penulisan kreatif tentang alam, diskusi kelompok, atau bahkan proyek penelitian tentang hubungan sastra dan lingkungan serta pengembangan karakter peserta didik. Berikut beberapa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan hasil penelitian.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik mampu mengevaluasi berbagai gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara; mengkreasi dan mengapresiasi gagasan dan pendapat untuk menanggapi teks yang disimak. - Peserta didik mampu menganalisis informasi berupa nilai-nilai dari berbagai jenis teks informatif dan cerita fiksi yang disajikan dalam bentuk lisan, teks maupun audio.

Membaca dan Memirsa	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik mampu mengidentifikasi ide pokok dari teks deskripsi, narasi dan eksposisi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra (prosa dan pantun, puisi). - Peserta didik mampu membaca dan memirsa serta menafsirkan sastra Nusantara dan sastra Universal seperti novel, puisi, prosa dan teks digital <i>online</i>.
Berbicara dan mempresentasikan	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik mampu menyampaikan informasi secara lisan menggunakan kosakata yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan; pilihan kata yang tepat sesuai dengan norma budaya dan santun. - Peserta didik mempresentasikan gagasan, hasil pengamatan dan pengalaman dengan logis, sistematis, efektif, kreatif, dan kritis.
Menulis	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik mampu menuliskan teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, gurindam) dan sastra universal seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia lisan/cetak atau digital <i>online</i>.

Tabel 1. Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka (Mendikbudristek, 2022)

Tabel 1 menunjukkan bahwa selain pembelajaran dengan teks informasional, pembelajaran menggunakan cerita fiksi seperti novel juga sangat mendukung kemampuan peserta didik dalam menyimak, membaca, mengidentifikasi, berbicara/presentasi, dan menulis teks sastra. Cerita fiksi merupakan bagian dari sastra yang berasal dari imajinasi dan pengalaman penulis, sehingga bersifat imajinatif dan fantastis. Cerita fiksi menjadi sarana untuk meningkatkan imajinasi dan ide kreatif dalam bentuk tulisan. Cerita fiksi dianggap menarik untuk meningkatkan minat baca seseorang (Ihsania, dkk, 2020). Pembelajaran menggunakan cerita fiksi dapat meningkatkan minat belajar, imajinasi, dan kreativitas berpikir peserta didik. Menurut Nurmina (2016), pembelajaran cerita fiksi dapat mempengaruhi kreativitas verbal, meningkatkan imajinasi, menyampaikan ide/gagasan orisinal, serta merangsang berpikir kritis, imajinatif dan kreatif. Teori ekologi sastra dapat membantu peserta didik memahami hubungan mendalam antara karya sastra dan lingkungan alam, serta meningkatkan kepekaan terhadap isu-isu lingkungan melalui kegiatan analisis teks sastra. Dari segi pengembangan analitis, kajian ekologi sastra dalam novel *Tiang Garam* karya Royyan Julian dapat melatih peserta didik untuk menganalisis hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan dalam novel, mengidentifikasi pesan-pesan lingkungan dalam novel tersebut, serta mengembangkan pemikiran kritis tentang isu-isu lingkungan. Selain itu, untuk elemen menulis kajian ekologi sastra dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik, khususnya dalam menciptakan teks deskriptif tentang alam dan mengembangkan kreativitas dalam menciptakan karya sastra bernuansa lingkungan.

Adapun, relevansi hasil penelitian ini dalam konteks pengembangan karakter. Hasil penelitian ini berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik, seperti

kepedulian terhadap lingkungan, menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kelestarian alam, dan mengembangkan sikap positif terhadap lingkungan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman budaya terutama budaya Madura, di mana peserta didik dapat mengenali kearifan lokal dalam menjaga lingkungan dan memahami hubungan antara budaya, sastra, dan alam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa representasi ekologi sastra dalam novel *Tiang Garam* karya Royyan Julian banyak menggambarkan fenomena kerusakan alam atau lingkungan yang disebabkan oleh ulah manusia. Kerusakan alam tersebut, meliputi kerusakan pohon, pencemaran lingkungan, dan eksploitasi hewan. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran dari masyarakat Madura tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan kearifan lokal budaya Madura. Selain itu, hasil penelitian ini juga relevan dijadikan sebagai salah satu materi dari pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, dimana proses pembelajaran tidak lagi kaku dan monoton. Proses pembelajaran di era sekarang haruslah menyenangkan, dan memberi kebebasan bagi seorang guru dan peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, dengan harapan peserta didik bisa lebih kritis, kreatif, dan inovatif. Untuk mewujudkan hal tersebut, pengajaran bahasa dan sastra bisa menggunakan cerita fiksi seperti novel yang bertema ekologi sastra. Hal yang demikian dapat mendukung kemampuan siswa dalam menyimak, membaca, mengidentifikasi, berbicara/presentasi, dan menulis teks sastra serata dapat pula menumbuhkan kepedulian dan kecintaan terhadap lingkungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Aziz, I. S. A., Rakhmawati, A., & Wardani, N. E. (2023). Folktale of Sewawar Karanganyar Waterfall in Literary Ecological Perspective. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(12), 168.
- Baker, P. (2021). Discourse and gender. In *The Bloomsbury Handbook of Discourse Analysis, Second Edition: Vol. 1*.
- Cindi, D. T., Dermawan, T., & Zahro, A. (2023). Resistensi dalam E-Cerpen Karya Muna Masyari dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 80–90.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Glotfelty, C. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. The University of Georgia Press.
- Ihsania, S., Wikanengsih, & Ismayani, M. (2020). Pengaruh Cerita Fiksi Terhadap Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*

- Indonesia*, 3(1), 81–90.
- Julian, R. (2023). *Tiang Garam*. Pelangi Sastra.
- Larasati, M. M. B., & Manut, A. M. (2022). Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura dkk. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 715–725.
- Mahsun, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Rajawali Pers.
- Marti, P., & Vander Houwen, E. B. (Ward. (2017). Poetry As a Cross-Cultural Analysis and Sensitizing Tool in Design. *AI and Society*, 34(3), 545–558.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (1991). *Metodologi penelitian kualitatif*. 253.
- Noer, K. U. (2016). *Tubuh yang Terbuang: Perempuan, Keterusiran, dan Perebutan Hak Atas Tanah*. Pusat Kajian Wanita dan Gender Universitas Indonesia.
- Nurmina. (2016). Menulis Fiksi dengan Model Pembelajaran Efektif untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, 4(1), 16–20.
- Rahman, S. (2022). Representasi Pariwisata Budaya Madura dalam Puisi Sastrawan Madura dan Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Era Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 169–180.
- Rifai, M. A. (2007). *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Pilar Media.
- Sukardi. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Bumi Aksara.
- Tarigan, H. G. (1987). *Pengajaran Wacana*. Angkasa.
- Wijanarko, F. (2018). Perempuan dalam Swara Sestra dan Fakta Perkawinan Endogami Aristokrat Jawa. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 7(1), 1.
- Wijdaniyah, E. J., & Hasanah, M. (2020). Representasi Mitologi Madura Dalam Cerpen-Cerpen Karya Penulis Madura. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 625–632.
- Zulfa, A. N. (2021). Teori Ekokritik Sastra: Kajian Terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra Yang Dipelopori Oleh Cheryll Glotfelty. *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 10(1), 50.